PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

(The Difference of Prosocial Behavior in Teenages Reviewed from Kinds of Markets)

Fikrie[1], Aziza Fitriah[2]
[1,2]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Email: fikrielutfiyah@gmail.com[1], aziza.fitriah@yahoo.com[2]

ABSTRAK

Perilaku prososial merupakan komponen kunci dari kompetensi sosial yang dapat mendorong munculnya interaksi sosial yang positif pada remaja. Perilaku prososial merupakan bentuk perilaku yang dilakukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin (laki-lai dan perempuan). Penelitian ini merupakan penelitian perbandingan dengan subjek sebanyak 44 (22 perempuan dan 20 laki-laki) mahasiswa Universitas Muhamadiyah Banjarmasin. Instrumen penelitian yang digunakan adalah prosocial tendencie measure (PTM) dengan alpha cronbach sebesar 0,82. Analisis data menggunakan Independent samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial diantara laki-laki dan perempuan (p = 0,045,p < 0,05), dimana perempuan memiliki nilai rata-rata perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (mean perempuan = 80,80; mean laki-laki = 76,47).

Kata Kunci : Perilaku Prososial, Laki-laki, Perempuan

ABSTRACT

Prosocial behavior is a key component of social competence that can encourage positive social interactions in adolescents. Prosocial behavior is behavior that is carried out to provide benefits to others. One of the factors that influence prosocial behavior is gender. The purpose of this study is to determine the differences in prosocial behavior in terms of gender (male and female). This study is comparative research with 44 (22 women and 20 men) graduate students from Muhamadiyah University of Banjarmasin,. The research instrument using prosocial tendering measure (PTM) with Cronbach alpha of 0.82. independent samples t-tes is used as data analysis. The results showen, that is significant differences in prosocial behavior between men and women (p = 0.045, p <0.05), where women had higher average prosocial behavior than men (mean female = 80.80; mean male = 76.47).

Key words : prosocial behavior, male, women

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial tentu saja dalam kesehariannya tidak terlepas dengan interaksi sosial. Interkasi sosial tidak hanya diperlukan manusia untuk dapat saling mengenal, memahami dan bekerjasama satu sama lain, tetapi interaksi sosial dapat menghantarkan manusia kepada kondisi bahagia, marah, sedih, tersakiti hingga konflik diantara mereka (Nashori & Kusprayogi, 2016).

Perilaku prososial adalah salah satu aspek yang diperlukan oleh manusia untuk berinteraksi sosial. Perilaku prososial merupakan aspek umum dan penting dari kehidupan sosial sehari-hari, perilaku ini merupakan sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Abdullahi & Kumar, 2016). Perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang bertujuan untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain (Do, Moreira & Telzer, 2017). Perilaku prososial dapat juga diartikan sebagai setiap

kesukarelaan dan tindakan yang disengaja untuk memberikan hasil yang positif atau bermanfaat bagi penerima (*recipient*), terlepas apakah tindakan tersebut memiliki nilai harga, tidak berdampak apapun atau malah menguntungkan bagi pemberi (*donor*) (Grusec, Davidov & Lundel dalam Elhafiz, Nauly, Fauzia dkk, 2018. Menghibur orang lain, menjadi sukarelawan dan membantu orang yang membutuhkan dalam segala hal merupakan bentuk dari perilaku prososial (Lai, Siu & Shek, 2015).

Padilla-Walker & Carlo (2014) menambahkan bahwa perilaku prososial merupkan konsep multidimensional yang meliputi perilaku menolong, altruisme, berbagi dan kerjasama. Carlo dan Randal (2002) mengidentifikasi perilaku prososial berdasarkan latar belakang kemunculan perilaku tersebut menjadi enam aspek yaitu *compliant, public, anonym, dire, emotional* dan *altruistic*. *Compliant* merupakan perilaku prososial yang didasarkan pada permintaan orang lain, *public* merupakan: perilaku prososial yang dilakukan ketika ada orang lain yang melihat, *anonym* adalah perilaku prososial dilakukan tanpa sepengetahuan orang lain, *dire* adalah perilaku prososial dilakukan ketika dalam keadaan darurat, *emotional* merupakan perilaku prososial yang dilakukan dalam situasi yang menggugah emosi dan *altruistic* merupakan perilaku prososial yang dilakukan tanpa imbalan apapun, murni untuk kesejahteraan orang lain (Carlo & Randal, 2002).

Remaja adalah suatu masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Fase masa remaja secara global berlangsung anatara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks, 2006). Masa remaja dikatakan sebagai periode masa transisi dari masa kanak-kanak dan masa dewasa, diawali pada usia kira-kira 10 sampai dengan 13 tahun dan berakhir pada usia kira-kira 18 sampai dengan 22 tahun (Santrock, 2002). Remaja diidentifikasikan sebagai masa peralihan antara anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur dan perasaan yang impulsif (Sarwono, 2006).

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescence seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Piaget mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1980).

Perilaku prososial adalah salah satu kompetensi sosial yang harus di miliki oleh seorang remaja karena perilaku prososial merupakan komponen kunci dari kompetensi sosial yang dapat mendorong munculnya interaksi sosial yang positif pada remaja (Padilla-Walker, Fraser, Black, & Bean, 2015). Eisenberg (2006) menjelaskan bahwa perilaku prososial sangat bermanfaat dalam interaksi sosial remaja, perilaku prososial mengantisipasi remaja untuk melakukan perilaku antisosial dan juga bermanfaat meningkatkan hubungan dengan anggota masyarakat. Perilaku prososial juga berhubungan dengan peningkatan aspek-aspek positif pada perkembangan remaja seperti kecerdasan emosi, empati dan regulasi diri (Carlo, Wolff & Crockett, 2012; Telle & Pfister, 2012).

Perilaku prososial merupakan salah satu indikator fungsi sosial pada remaja. Banyak penelitian menunjukkan remaja yang melakukan perilaku prososial seperti melayani orang lain dan menjadi sukarelawan membuat mereka dapat memahami , belajar dan mengekspresikan nilai-nilai diri mereka, memahami lingkungan sekitar, mendapatkan pengalaman terkait dengan komptensi sosial serta memperkuat hubungan sosial mereka (Abdullahi & Kumar, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi periaku prososial adalah jenis kelamin. Einolf (2001) menjelaskan perempuan lebih termotivasi melakukan perilaku prososial dibandingkan laki-laki, perempuan cenderung lebih prososial, membantu, berkerjasama, berbagi, berempati dan mencoba memahami orang lain lebih dari pada laki-laki (Eisenberg & Fabes, 1998 ; Carlo & Randal, 2002 ; Bierhoff, 2002). Namun perbedaan jenis kelamin pada perilaku prososial dalam berbagai penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan perbedaan jenis kelamin bervariasi diantara aspek perilaku prososial nya (Eisenberg, Fabes & Spindrad, 2006). Carlo dkk (2003) menemukan bahwa remaja perempuan cenderung melakukan altruistik dan emosional prososial dibandingkan remaja laki-laki. Altruistik adalah perilaku prososial yang dilakukan tanpa imbalan, murni untuk kebermanfaatan orang lain dan emotional adalah bentuk perilaku prososial yang

dilakukan dalam situasi yang menggugah emosi (Carlo, 2002). Sementara remaja laki-laki cenderung melakukan perilaku prososial pada aspek publik (Carlo dkk, 2003).

Aspek publik merupakan perilaku prososial yang dilakukan ketika ada orang lain yang melihat perbuatannya (Carlo, 2002). Carlo dkk (2003) menambahkan tidak ada perbedaan perilaku prososial di aspek anomin pada laki-laki maupun perempuan, anonim merupakan bentuk perilaku prososial yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang lain (Carlo, 2002).

Perbedaan konsistensi hasil penelitian perbedaan jenis kelamin pada perilaku prososial menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang perbedaan jenis kelamin pada perilaku prososial remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan jenis kelamin terhadap perilaku prososial. Hipotesis kerja pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan jenis kelamin pada perilaku prososial remaja. Pada penelitian ini juga akan dilihat apakah laki-laki atau perempuan yang memiliki skor rata-rata perilaku prososial yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain komparatif yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaaan diantara suatu kelompok (Periantalo, 2016). Subjek penelitian ini berjumlah 53 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku prososial di adaptasi dari Prosocial Tendencies Measure (PTM) yang dikembangkan oleh Carlo & Randall (2002). Prosocial Tendencies Measures (PTM) dikembangkan berdasarkan enam komponen perilau prososial yaitu compliant, public, Anonim, Dire, Emotional dan Altruistik. Contoh item pada skala ini adalah “ Saya dapat membantu orang lain dengan baik ketika ada orang lain yang memperhatikan saya”.

Skala ini memiliki nilai reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,806 dan indeks diskriminan item berada pada kisaran 0,125 – 0,674. Analisis data yeang digunakan dalam penelitian ini adalah *independent sample t-test* menggunakan SPSS 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku prososial merupakan aspek umum dan penting dari kehidupan sosial sehari-hari, perilaku ini merupakan sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Abdullahi & Kumar, 2016). Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Menghibur orang lain, menjadi sukarelawan dan membantu orang yang membutuhkan dalam segala hal merupakan bentuk dari perilaku prososial (Lai, Siu & Shek, 2015).

Uji analisis *independent samples t-test* mensyaratkan adanya asumsi normalitas dan homogenitas sebaran data, maka dari itu uji normalitas dan homogenitas diterapkan sebelum dilakukan uji analisis data. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data terdistribusi normal ($Z = 0{,}855$; $p>0{,}05$) dan sebaran data juga homogen ($p = 0{,}645$; $p > 0{,}05$), maka dengan demikian uji analisis data dapat dilanjutkan.

Hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin ($p = 0{,}045$; $p < 0{,}05$). Perempuan memiliki nilai rata-rata perilaku prososial yang lebih tinggi daripada laki-laki (mean perempuan = 80,80; mean laki-laki = 76,47). Hal ini menunjukkan bahawa terdapat perbedaan perilaku prososial diantara laki-laki dan perempuan dimana dalam penelitian ini perempuan lebih prososial dibandingkan laki-laki.

Hipotesis penelitian yang berbunyi ada perbedaan perilaku sosial diantara laki-laki dan perempuan pada penelitian ini diterima. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih prososial, membantu, berkerjasama, berbagi, berempati dan mencoba memahami orang lain lebih dari pada laki-laki (Eisenberg & Fabes, 1998 ; Carlo & Randal, 2002 ; Bierhoff, 2002). Perempuan lebih termotivasi melakukan perilaku prososial dibandingkan laki-laki (Einolf, 2001).

Perbedaan jenis kelamin pada perilaku prososial dapat dijelaskan melalui peran sosial gender, peran sosial gender pada laki-laki dan perempuan berbeda (Bierhoff, 2002). Perempuan umumnya diharapkan dan diyakini lebih responsif, empatik dan prososial daripada laki-laki sedangkan laki-laki diharapkan relatif independen dan berorientasi pada pencapaian (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006). Perempuan juga diidentifikasi memiliki kehangatan dan kepekaan interpersonal, minat dalam hubungan sosial (Bierhoof, 2002). Schroeder dan Graziano (dalam

Elhafiz, Nauly, Fauzia dkk, 2018) menjelaskan perempuan lebih menunjukkan belas kasihan, perhatian dan pengasuhan sehingga lebih menawarkan kenyamanan dan dukungan sosial sementara laki-laki lebih menekankan pada aksi dan pengambilan risiko fisik guna menghadapi situasi yang berbahaya.

Perbedaan *stereotype* menyebabkan perbedaan perilaku prososial, wanita dianggap mempunyai sifat penuh perasaan, sensitif, sentimentil, patuh,dan peka, sehingga mudah merasa ibadan empati terhadap penderitaan orang lain dan dalam situasi darurat lebih mudah memberikan pertolongan dibandingkan pria serta Wanita lebih mudah berempati dan merespon segala sesuatu secara emosional untuk mengespresikan emosi terhadap orang lain (Dayaksini dan Hudaniah (2003) menambahkan bahwa laki-laki lebih mungkin daripada wanita untuk memberikan pertolongan dalam situasi heroik atau situasi – situasi yang menuntut resiko, hal ini disebabkan karena berakting secara heroik dan menghadapi kejadian yang beresiko dan bahaya memang merupakan bagian dari peran pria (Purnamasari, Ekowarni & Fadhila, 2004).

Perbedaan jenis kelamin pada perilaku prososial juga dapat dilihat dari aspek penyusun perilaku prososial. Carlo dkk (2003) menemukan bahwa remaja perempuan cenderung melakukan altruistik dan emosional prososial dibandingkan remaja laki-laki, sementara remaja laki-laki cenderung melakukan perilaku prososial pada aspek publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada remaja didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan jenis kelamin terhadap perilaku prososial pada remaja yang ditunjukkan dari hasil uji perbedaan rata-rata perilaku prososial dengan tingkat signifikansi sebesar $p = 0,045$; dimana $p < 0,05$. Perempuan memiliki nilai rata-rata perilaku prososial yang lebih tinggi daripada laki-laki (mean perempuan = 80,80; mean laki-laki = 76,47). Hal ini menunjukkan bahawa terdapat perbedaan perilaku prososial diantara laki-laki dan perempuan dimana dalam penelitian ini perempuan lebih prososial dibandingkan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullahi, I.A & Kumar, P. (2016). Gender Differences in Prosocial Behaviour. *International Journal of Indian Psychology*, *56* (03)

Baron,R. A. & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial (10th ed.). Jakarta: Erlangga

Bierhoof, H-W. (2002). *Prosocial Behaviour*. New York : Psychology Press

Carlo, G & Randall, B.A. (2002). The Development Of A Measure Of Prosocial Behaviors For Late Adolescents. *Journal Of Youth And Adolescence*, *31*(1), 31–44.

Carlo, G, Wolff, J. M & Crockett, L. J. (2012). The Role of Emotional Reactivity, Self-regulation, and Puberty in Adolescents' Prosocial Behaviors. *Social Development* , 1-19.

Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2003. Psikologi Sosial. Malang : UMM Press.

Do, K. T, Moreira, J. F & Telzer E. H. (2017). But is helping you worth the risk? Defining Prosocial Risk Taking inadolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience,* 25 : 260–271.

Einolf, C. J. (2001). Gender Differences in the Correlates of Volunteering and Charitable Giving.Nonprofit and Volunteering Quarterly, 40, 1092-1114.

Eisenberg, N & Fabes, R.A. (1998). Prosocial Development.dalam W. Damon & N. Eisenberg, *Handbook of Child Psychology, 3.* Social, emotional dan personality development. New York : Wiley

Eisenberg, N., Fabes, R.A., & Spinrad, T.L. (2006). Prosocial development. dalam N. Eisenberg (Vol. Ed.), W. Damon dan R.M. Lerner (Ed.-in Chief.). Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development (Vol. 3, 6th ed., pp. 646–718). New York: Wiley.

Eisenberg, N. (2006). Emotion-related regulation. In H.E. Fitzgerald, B.M. Lester, & Zuckerman (eds), The Crisis in youth mental health: Critical issues & effective programs . Vol. 1, p. 133-135.

Elhafiz, S, Nauly M, Fauzia R dkk. (2018). Psikologi Sosial : Pengantar dalam Teori dan Penelitian. Jakarta : Salemba Humanika

Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

Lai, F. H. Y, Siu, A. M. H & Shek, D. T. L. (2015). Individual and social predictors of prosocial behavior among Chinese adolescents in Hong Kong. *Frontiers in Pediatrics*, 3 : 1-8.

Monks, F.J. 2006. *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Purnamasari, A., Ekowarni, E & Fadhila, A. (2004). Perbedaan Intensi Prososial Siswa Smun Dan Man Di Yogyakarta, Humanitas : Indonesian Psychologycal Journal 1(1),32-32.

Nashori, F & Kusprayogi, Y. (2016). Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. Psikohumaniora 1(1), 12-29.

Padilla-Walker, L. M, Fraser A. M, Black B. B & Bean R. A.(2015). Associations between friendship, sympathy, and prosocial behavior toward friends. *Journal of Research on Adolescence* (2015), 25 : 28-35.

Padilla-Walker, L. M & Carlo, G. (2014) The study of prosocial behavior: Past, present, and future. dalam : Padilla-Walker L, M & Carlo G. *Prosocial development: A multidimensional approach*. New York : Oxford University Press : 3–16.

Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Santrock. J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. Jakarta : Erlangga.

Sarwono,S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Rajawali Press

Telle, N. T & Pfister, H. R. (2012). Not Only the Miserable Receive Help: Empathy Promotes Prosocial Behaviour Toward the Happy. *Curr Psychol* , 31 : 393–413